

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Tahun-tahun pertama kehidupan anak atau yang sering dikenal dengan usia dini merupakan masa yang sangat tepat untuk meletakkan dasar-dasar pengembangan kemampuan anak, karena usia nol sampai enam tahun merupakan periode atau masa keemasan (*the golden age*) bagi pertumbuhan dan perkembangan anak, selain gizi yang cukup, beragam stimulus juga harus diberikan (Riyanto, 2005). Oleh karena itu dalam proses pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sampai usia Sekolah Dasar (SD), pemahaman terhadap keunikan dan tingkat pertumbuhan serta perkembangan diri pada setiap anak merupakan faktor penting yang perlu diperhatikan oleh para orangtua dan pendidik (Semiawan, 2008).

Pentingnya PAUD telah menjadi perhatian internasional. Berbagai hasil penelitian menyimpulkan bahwa perkembangan yang diperoleh pada usia dini sangat mempengaruhi perkembangan anak pada tahap berikutnya. Setiap anak memiliki potensi yang akan dapat berkembang secara optimal manakala diberi rangsangan, bimbingan, dan/atau perlakuan yang sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangannya (Semiawan, 2008).

Pendidikan sejak usia dini dapat mendukung keberhasilan wajib belajar sembilan tahun. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Freeman dan Munandar (2007), yaitu meskipun PAUD bukan sebagai prasyarat untuk mengikuti

pendidikan dasar, namun pendidikan dini pada usia nol sampai enam tahun sangat penting dalam rangka mendukung keberhasilan wajib belajar pendidikan dasar sembilan tahun dan dapat meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia Indonesia di *level* internasional.

Di Indonesia terdapat dua jenis jalur pendidikan prasekolah. Menurut Sisdiknas (2003) pendidikan anak prasekolah terbagi menjadi jalur formal dan non formal. Pendidikan anak prasekolah pada jalur formal berbentuk Taman Kanak-kanak (TK), Raudhatul Athfal (RA), dan lembaga sejenis. Pada jalur nonformal berbentuk Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), dan satuan PAUD sejenis.

TK merupakan salah satu pendidikan anak usia dini sebelum memasuki SD. TK adalah salah satu bentuk satuan pendidikan prasekolah pada jalur pendidikan formal yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak usia empat sampai enam tahun (Depdiknas, 2004). Menurut Depdikbud ([diglib.petra.ac.id](http://diglib.petra.ac.id), 2003) sebutan taman secara harafiah pada TK adalah tempat yang nyaman untuk bermain, dalam pengertian perilaku guru, penataan sarana prasarana, dan program kegiatan belajar harus menciptakan suasana yang nyaman bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. TK merupakan satu bentuk pendidikan prasekolah untuk anak usia empat sampai enam tahun, sedangkan lama pendidikan di TK adalah satu atau dua tahun.

Terdapat dua program pendidikan pada TK, yaitu program *reguler* dan *fullday*. Penyelenggaraan sekolah dengan program *fullday school* ialah penyelenggaraan pendidikan yang dijalankan berintikan keterpaduan dari berbagai

unsur, yaitu : pertama, memadukan modus pendidikan di keluarga dan masyarakat dalam lingkungan buatan, yakni sekolah. Kedua, memadukan ranah belajar afektif, kognisi, dan psikomotorik. Ketiga, memadukan pendidikan umum dan pendidikan Agama (seperti yang dipersepsikan masyarakat selama ini ). Keempat, memadukan modus klasikal di sekolah dengan masjid dan lingkungan serta pesantren. Kelima, memadukan proses penguasaan ilmu kehidupan dengan tsaqafah Islamiyah dan pembentukkan kepribadian yang Islami (Yustanto, 2004).

Menurut Sepianawi (2008) TK *fullday* adalah TK sebagai tempat anak belajar membaca, menulis, berhitung dan ketrampilan dengan lingkungan seagama dengan jam di sekolah mulai jam 07.30-15.30 ( $\pm$  8 jam). Menurut Taufiqurrohman (2009) TK program *fullday* adalah program siswa belajar di sekolah sehari penuh mulai pagi hingga sore hari dimana kegiatannya dimulai dari jam 07.30 – 15.30 WIB. Selama beberapa jam tersebut dilakukan beberapa kegiatan dalam lingkungan TK. Menurut Baharudin (2008) dalam pelaksanaannya, tambahan waktu pada sekolah *fullday* digunakan untuk program pelajaran yang suasananya informal, tidak kaku, dan menyenangkan bagi siswa untuk menggali potensi anak didik dengan menitikberatkan pada situasi dan kondisi dimana anak didik dapat mengikuti proses belajar tapi juga bermain. Artinya siswa bisa belajar dimana saja seperti di halaman, di perpustakaan, dan lain-lain. Menurut Ilahi (2006) terkait dengan penciptaan lingkungan yang menyenangkan, sistem *fullday school* memiliki program aktifitas akademik berada di sekolah dan anak mengikuti semua kegiatan akademik tersebut mulai dari pagi sampai sore hari. Misalnya kegiatan seperti mengerjakan tugas sekolah (PR),

dalam sistem *fullday school* dilakukan disekolah dengan bimbingan guru yang bertugas. Dengan demikian, anak yang mengikuti sekolah program *fullday* akan mendapat banyak keuntungan secara akademis.

Setelah menyelesaikan pendidikan prasekolah di TK, seorang anak akan bersiap untuk mengikuti pendidikan formal di SD. Untuk itu diperlukan adanya kesiapan bersekolah. Menurut Fitzgerald dkk (Sulistiyarningsih, 2005) pengertian kesiapan bersekolah dinyatakan sebagai kemampuan anak mencapai tingkat perkembangan emosi, fisik, dan kognisi yang memadai sehingga anak mampu atau berhasil dengan baik. Menurut Bergenson (2005) kesiapan anak memasuki SD adalah kesiapan anak untuk belajar di sekolah, kesiapan sekolah untuk menerima anak, disertai dukungan keluarga dan kerabat yang berkontribusi untuk kesiapan bersekolah. Menurut Hurlock (Sulistiyarningsih, 2005) kesiapan bersekolah terdiri dari kesiapan secara fisik dan kesiapan secara psikologis, yang meliputi kesiapan emosi, sosial dan intelektual.

Seorang anak dikatakan telah memiliki kesiapan fisik bila perkembangan motoriknya sudah matang, terutama koordinasi antara mata dengan tangan (visio-motorik) berkembang baik. Selain itu keseimbangan badan juga relatif berkembang baik (Monks dkk, 2006). Menurut Margolin (Sulistiyarningsih, 2005) kesiapan emosional sudah dicapai apabila anak secara emosional dapat cukup mandiri lepas dari bantuan dan bimbingan orang dewasa, tidak mengalami kesulitan untuk berpisah dalam waktu tertentu dengan orangtuanya, dapat menerima dan mengerti setiap tuntutan di sekolah, serta dapat mengontrol emosinya seperti rasa marah, takut, dan iri. Selain itu anak harus sudah dapat

bekerjasama, saling menolong, menunggu giliran untuk suatu tugas dan sebagainya.

Anak yang telah siap secara sosial akan mudah menyesuaikan diri dengan harapan-harapan dan aturan-aturan di sekolah. Menurut Monks,dkk (2006) kesiapan sosial anak dapat dilihat dari kemampuan menyesuaikan diri terhadap orang yang baru dikenal, seperti guru dan teman-teman barunya. Dalam batas tertentu anak harus mampu berbagi, memberi dan menerima. Anak juga sudah cukup matang serta sadar akan status dirinya, sehingga tidak menuntut perhatian terus menerus, mau menangnya sendiri, tetapi harus mampu melakukan tugas dari guru serta mampu menerima kewibawaan guru.

Sementara itu kesiapan intelektual telah dimiliki apabila anak sudah mampu mengenal berbagai macam simbol untuk huruf, angka, gambar, serta kata-kata yang digunakan untuk menyebut suatu benda (Mussen dan Paul, 1988). Selain itu juga mampu berpikir secara kritis, menggunakan penalaran walaupun masih sederhana dalam memecahkan masalah, mampu berkonsentrasi, dan memiliki daya ingat yang baik, sehingga anak dapat mengikuti pelajaran dengan lancar.

Pada kenyataannya di SD, kerap kali kesuksesan seorang anak dalam mengikuti proses belajar di kelas tidak hanya cukup dengan bekal kemampuan kognitif yang dimiliki. Keterampilan dalam bersosialisasi, kemampuan dalam mengelola emosi, kemampuan untuk mandiri, kemampuan berbahasa, sangat mempengaruhi pada kemampuan anak untuk mengikuti pelajaran dengan baik. Misalnya saja anak yang sudah bisa membaca, menulis dan menghitung, namun

masih belum mau berpisah dengan orangtua, sampai-sampai anak mogok tidak mau masuk kelas. Hal ini menghambat anak untuk mengikuti aktivitas belajar dengan baik (Edia, 2012).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan kepala sekolah MIN Pengging<sup>1</sup>, diungkapkan bahwa setiap tahun ajaran baru selalu ada anak kelas satu yang kurang siap mengikuti pelajaran disekolah. Salah satu contoh ialah anak belum bisa mempersiapkan diri di pagi hari dengan tenang, tergesa-gesa dan tidak sempat sarapa, sehingga belum usai sekolah, anak tertidur di kelas yang mengakibatkan anak menjadi tidak mampu mengikuti aktivitas belajar dengan baik.

Dalam kehidupan masyarakat seperti sekarang ini, kedekatan hubungan antara orang tua dan anak ada kecenderungan mulai berkurang. Anggapan yang keliru di masyarakat, bahwa pendidikan sama dengan sekolah telah membawa para orang tua mempercayakan sepenuhnya pendidikan putra-putrinya kepada guru di sekolah. Orang tua tidak tahu bahwa lingkungan keluarga, terutama orang tua ialah pemegang peranan terbesar terhadap pendidikan anak (Semiawan, 2002).

Keluarga atau orangtua, khususnya ibu, merupakan lingkungan yang pertama dan utama bagi seorang anak. Ibu sebagai *primary care* mempunyai keterlibatan langsung dalam perawatan, perkembangan anak dan pemberian nutrisi pada anak. Pada hakekatnya, ibu merupakan pendidik utama, pertama dan paling dasar bagi setiap anak-anak sebelum mendapat tambahan pendidikan dari pihak lain (Arifin, 2006).

Berdasarkan observasi<sup>2</sup> yang dilakukan oleh peneliti, mayoritas penanganan kebutuhan dan aktifitas anak adalah ibu. Ibu yang mengurus segala keperluan sekolah anak mulai dari persiapan sekolah hingga bimbingan belajar anak. Pada saat rapat orang tua wali murid dapat dilihat bahwa sebagian besar yang datang ke sekolah adalah ibu.

Menurut Mansur dan Syafi'ie (2007) faktor tingkat pendidikan orang tua adalah sebagai alat bantu untuk menambah pengetahuan dalam memberikan pendidikan mulai usia nol tahun, karena tingkat pendidikan orang tua yang tinggi akan mempengaruhi pengetahuan dalam memberikan pendidikan untuk anak. Pendidikan orang tua yang rendah dalam merawat atau memperhatikan pendidikan anak akan seadanya atau alami sesuai dengan perputaran waktu atau bahkan menurut pengaruh lingkungan.

Dalam hasil penelitiannya, Carol dkk (1999) yang berjudul "*The Relation between Head Start Parents' Participation in a Transition Demonstration, Education, Efficacy and Their Children's Academic Abilities.*" bahwa penelitian yang dilakukan pada tahun 1997 mengenai Pengaruh Tingkat pendidikan Orang Tua Terhadap Prestasi belajar Anak didapatkan hasil bahwa prosentase prestasi belajar anak yang orang tuanya tidak lulus SD sebanyak 7,30%, lulus SD 14,70%, lulus SLTP 21,50%, lulus SLTA 32,10%, lulus Diploma 12,30%, dan lulus Sarjana 12,10%. Penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan orang tua tidak memiliki hubungan langsung terhadap prestasi akademik anak-anak, akan tetapi tingkat pendidikan orang tua justru menjadi peran utama yang berpengaruh

penting terhadap variabel psikologis dan sosiologis yang mempengaruhi hasil sekolah anak-anak.

Baharudin (2008) mengungkapkan bahwa tingkat pendidikan orang tua berpengaruh terhadap pengetahuan, keyakinan, nilai, dan tujuan tentang pengasuhan. Sebagai contoh, tingkat pendidikan yang lebih tinggi dapat meningkatkan fasilitas orang tua untuk terlibat dalam pendidikan anak-anak, dan juga memungkinkan orang tua untuk memperoleh model keterampilan sosial dan strategi pemecahan masalah yang kondusif bagi sekolah untuk keberhasilan anak-anak. Dengan demikian, orang tua menggunakan strategi belajar yang lebih efektif untuk anak daripada orang tua yang memiliki tingkat pendidikan lebih rendah.

Soetjningsih (1998) menjelaskan bahwa pendidikan orang tua merupakan salah satu faktor penting dalam tumbuh kembang anak. Dengan pendidikan yang baik, maka orang tua dapat menerima segala informasi dari luar terutama tentang cara pengasuhan anak yang baik, bagaimana menjaga kesehatannya, termasuk memberikan pendidikan yang terbaik untuk anaknya.

Astuti (2009) menjelaskan bahwa pada dasarnya, dalam memilih sekolah yang terbaik, sekolah tersebut harus dapat menerapkan waktu untuk belajar dan bermain agar tidak ada hambatan dalam proses sosialisasinya. *Fullday school* menawarkan keuntungan bagi anak didiknya, yaitu anak mendapat metode pembelajaran yang bervariasi karena sebagian besar waktunya digunakan untuk mengembangkan kreativitas yang mencakup integrasi tiga ranah yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan metode belajar sambil bermain sehingga anak tidak bosan dan nyaman dalam belajar. Orang tua tidak akan merasa khawatir



karena anak berada seharian di sekolah. Orang tua lebih memilih sekolah *fullday* bagi putra putrinya selain agar dapat bekerja dengan tenang, orang tua juga dapat memberikan pendidikan yang terbaik untuk anak-anaknya.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka penulis merumuskan masalah “Adakah perbedaan kesiapan anak memasuki Sekolah Dasar (SD) pada anak-anak yang mengikuti pendidikan Taman Kanak-kanak (TK) program *fullday* ditinjau dari tingkat pendidikan orang tua?”. Berdasarkan perumusan masalah tersebut maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul **“Studi Komparasi Kesiapan Anak Memasuki Sekolah Dasar (SD) pada Anak-anak yang Mengikuti Pendidikan Taman Kanak-kanak Program *Full Day* Ditinjau dari Tingkat Pendidikan Orang Tua”**.

## **B. Tujuan Penelitian**

Tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk membandingkan tingkat kesiapan anak memasuki SD pada anak-anak yang mengikuti pendidikan TK program *full day* ditinjau dari tingkat pendidikan orang tua.
2. Untuk mengetahui kesiapan anak memasuki SD pada anak-anak yang mengikuti pendidikan TK program *fullday*.

### C. Manfaat Penelitian

Diharapkan manfaat dari hasil penelitian ini :

1. Bagi Orang tua

Memberikan informasi bagi orang tua untuk membimbing anak dalam mempersiapkan diri masuk SD, serta sebagai motivasi yang diberikan untuk orang tua murid agar memberikan sarana belajar yang tepat sesuai dengan usia dan kebutuhan anak.

2. Bagi Pengelola Taman Kanak-kanak

Memberikan paduan informasi mengenai latar belakang pendidikan orang tua murid tentang kesiapan anak memasuki SD agar dijadikan bahan pertimbangan dalam mengevaluasi program TK yang sesuai dengan kebutuhan anak.

3. Bagi Ilmuwan Psikologi

Penelitian ini memberikan nilai positif bagi pengembangan ilmu psikologi pada umumnya, dan pada khususnya perbandingan kesiapan anak memasuki sekolah dasar pada TK ditinjau dari tingkat pendidikan orang tua.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memperdalam, memperkaya, dan mengembangkan khasanah teoritis mengenai kesiapan memasuki SD pada anak yang mengikuti pendidikan TK program *fullday* ditinjau dari tingkat pendidikan orang tua.